



Pelatihan dan Implementasi QRIS sebagai Upaya Penguatan Ekonomi UMKM

Gabriel Sieda Utama, Dismas Persada Dewangga Pramudita*, Ignatia Eka Puspita Kriswianti

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

DOI: 10.32764/p2rvce93

Article History:

Received: June 27, 2026

Revised: August 1, 2026

Accepted: August 6, 2026

Keywords:

Finance; Human Resource; MSMEs; QRIS

***Correspondence Address:**

dismas.persada@uajy.ac.id

Abstract:

Padukuhan Kadisobo, Girimulyo Village, Gunungkidul Regency, is home to micro, small, and medium enterprises (MSMEs) that still rely heavily on cash transactions, exposing them to cash-loss risks and weak financial recording. This community service program aimed to improve local MSME actors' digital financial literacy through training and mentoring on implementing the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). The method included needs assessment, material preparation and delivery, assistance with QRIS registration through a digital wallet, and simulated cashless transactions, involving three local business owners as partners. Results show improved understanding and interest in digital payment systems, evidenced by all partners successfully activating QRIS for their businesses. The participatory approach fostered confidence among business actors to adopt financial technology independently. This program contributes concretely to strengthening the local community's economy by improving transaction efficiency, business security, and MSME readiness for national economic digitalization.

Abstrak

Padukuhan Kadisobo, Kalurahan Girimulyo, Kabupaten Gunungkidul, memiliki pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang masih bergantung pada transaksi tunai sehingga rentan terhadap risiko kehilangan uang dan lemahnya pencatatan keuangan. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan digital pelaku UMKM setempat melalui pelatihan dan pendampingan implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Metode pelaksanaan meliputi pendataan kebutuhan UMKM, penyusunan dan penyampaian materi, pendampingan pendaftaran QRIS melalui dompet digital, serta simulasi penggunaan transaksi non-tunai. Kegiatan melibatkan tiga pelaku usaha lokal sebagai mitra binaan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan minat pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital yang ditandai dengan keberhasilan seluruh mitra mengaktifkan QRIS pada

usahnya. Pendekatan partisipatif pada kegiatan pengabdian ini digunakan untuk mendorong rasa percaya diri pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi keuangan berbentuk aplikasi QRIS. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan penggunaan QRIS jika dibandingkan dengan hasil pre-test. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberi kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi warga lokal dengan mendorong efisiensi transaksi, keamanan usaha, dan kesiapan sumber daya manusia di UMKM dalam menghadapi digitalisasi ekonomi nasional

PENDAHULUAN

Desa Girimulyo, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang cukup baik, terutama pada sektor pertanian dan kehidupan bermasyarakat, sehingga membuka peluang pengembangan ekonomi lokal apabila dikelola secara optimal. Salah satu wilayah di dalamnya, Padukuhan Kadisobo, merupakan kawasan pedesaan dengan luas sekitar 113 hektare yang dihuni oleh 259 kartu keluarga yang tersebar pada 7 RT dan 1 RW, dengan aktivitas ekonomi yang cukup beragam antar wilayah RT. Pada observasi awal dan sosialisasi bersama warga menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Padukuhan Kadisobo masih menjalankan transaksi jual beli secara konvensional menggunakan uang tunai. Pemanfaatan teknologi pembayaran digital, khususnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), belum menjadi kebiasaan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara awal terhadap sejumlah pelaku UMKM di wilayah ini, termasuk ketiga calon mitra binaan yang menjadi subjek pengabdian, menunjukkan bahwa seluruhnya masih sepenuhnya mengandalkan transaksi tunai dan belum pernah menggunakan aplikasi pembayaran digital apa pun dalam kegiatan usahanya, sebagian besar karena belum memahami cara pendaftaran QRIS dan merasa transaksi tunai masih memadai untuk skala usaha mereka saat ini. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara perkembangan teknologi keuangan digital nasional dan aktivitas transaksi di kalangan masyarakat. Kesenjangan tersebut berdampak langsung pada aktivitas UMKM setempat, antara lain berupa risiko kehilangan atau kekurangan uang tunai saat melayani pelanggan, waktu transaksi yang lebih lama terutama pada jam ramai, serta pencatatan keuangan yang tidak tertib sehingga menyulitkan pelaku usaha memantau arus kas dan mengajukan akses permodalan formal yang umumnya mensyaratkan riwayat transaksi digital. Sementara itu, digitalisasi pembayaran berpotensi meningkatkan efisiensi usaha, keamanan transaksi, dan ketertiban pencatatan

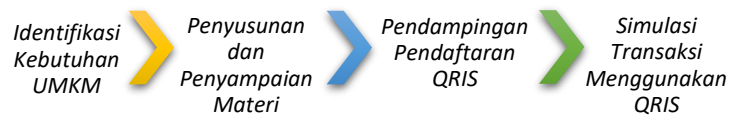
keuangan pelaku usaha lokal. Wawasan mengenai literasi teknologi keuangan merupakan hal yang penting sebagai fondasi pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik bagi pelaku usaha kecil (Lusardi & Mitchell, 2014).

UMKM merupakan salah satu pilar penting perekonomian warga di wilayah pedesaan karena menjadi sumber penghidupan utama sekaligus penggerak roda ekonomi setempat, bahkan turut mendorong daya saing perekonomian nasional di tengah percepatan digitalisasi usaha (Bakrie et al., 2024). Namun, keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan akses teknologi menyebabkan pelaku UMKM di Padukuhan Kadisobo belum sepenuhnya memanfaatkan peluang digitalisasi transaksi keuangan. Rendahnya literasi keuangan digital menjadi salah satu faktor utama yang menghambat adopsi QRIS sebagai metode pembayaran non-tunai (Bank Indonesia, 2020; Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022), sejalan dengan temuan bahwa tingkat literasi keuangan digital dan kemudahan penggunaan turut memengaruhi minat pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS (Alfiana et al., 2025; Hasna & Kusherawati, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pendampingan langsung kepada pelaku UMKM di Padukuhan Kadisobo mengenai pemanfaatan QRIS. Kegiatan ini bertujuan (1) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai transaksi keuangan digital dan sistem pembayaran non-tunai; (2) memperkenalkan QRIS sebagai standar pembayaran digital nasional yang aman dan efisien; (3) mendampingi proses pendaftaran dan penggunaan QRIS pada kegiatan usaha sehari-hari; (4) mendorong penguatan daya saing ekonomi warga lokal melalui pemanfaatan teknologi keuangan digital; dan (5) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia pelaku usaha melalui peningkatan wawasan pengelolaan usaha.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Padukuhan Kadisobo, Kalurahan Girimulyo, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, dengan subjek binaan berupa tiga pelaku UMKM lokal yang mewakili jenis usaha berbeda, yaitu usaha beras, toko kelontong, dan toko alat pancing. Pemilihan mitra binaan didasarkan pada hasil pendataan dan komunikasi awal bersama warga yang menunjukkan bahwa ketiga usaha tersebut masih sepenuhnya mengandalkan transaksi tunai. Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui empat tahapan yang saling berkaitan.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pendampingan pembuatan dan penerapan QRIS secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertama, pendataan dan identifikasi kebutuhan UMKM dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara untuk memahami kondisi usaha serta tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap transaksi digital.
2. Kedua, tahap ini diawali dengan pemberian *pre-test* singkat kepada mitra binaan untuk mengukur pemahaman awal mengenai transaksi non-tunai dan QRIS, dilanjutkan dengan penyusunan dan penyampaian materi pelatihan menggunakan bahasa sederhana, mencakup pengenalan transaksi non-tunai, pengertian dan manfaat QRIS, serta keunggulannya bagi UMKM.
3. Ketiga, pendampingan pendaftaran dan aktivasi QRIS dilakukan melalui dompet digital GoPay Merchant, mencakup penjelasan persyaratan, pengisian data, hingga aktivasi kode QR.
4. Keempat, pendampingan penggunaan QRIS dilakukan melalui simulasi transaksi agar pelaku usaha memahami cara menerima pembayaran dan memeriksa notifikasi transaksi secara mandiri, kemudian diakhiri dengan pemberian *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur secara terukur peningkatan pemahaman literasi keuangan digital serta kemandirian mitra binaan dalam bertransaksi menggunakan QRIS, sebagai indikator keberhasilan program yang melengkapi indikator administratif berupa status aktivasi akun QRIS.

Keempat tahapan tersebut ditulis secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan kebiasaan ekonomi warga yang masih dominan menggunakan uang tunai, sehingga pendekatan yang digunakan lebih menekankan pendampingan langsung dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada tahap kedua dan keempat mencakup tiga indikator, yaitu (1) pemahaman konsep transaksi non-tunai dan QRIS; (2) pengetahuan mengenai manfaat dan risiko penggunaan QRIS; dan (3) kemandirian dalam menerima dan memverifikasi transaksi menggunakan QRIS. Selisih skor pada ketiga indikator tersebut digunakan sebagai indikator keberhasilan program secara terukur, melengkapi indikator administratif berupa status aktivasi QRIS pada masing-masing mitra binaan. Ketiga indikator tersebut diukur menggunakan satu pertanyaan

kuesioner berskala Likert 1–5 (1 = sangat tidak paham/tidak mampu, 5 = sangat paham/sangat mampu) untuk masing-masing indikator, yaitu: (1) “Sejauh mana Anda memahami cara kerja sistem pembayaran non-tunai menggunakan QRIS dalam transaksi usaha Anda?” untuk indikator pemahaman konsep transaksi non-tunai dan QRIS; (2) “Sejauh mana Anda mengetahui manfaat dan risiko dari penggunaan QRIS dalam usaha Anda?” untuk indikator pengetahuan mengenai manfaat dan risiko penggunaan QRIS; dan (3) “Sejauh mana Anda mampu menerima pembayaran dan memverifikasi notifikasi transaksi QRIS secara mandiri tanpa bantuan orang lain?” untuk indikator kemandirian dalam menerima dan memverifikasi transaksi menggunakan QRIS. Skor jawaban pada skala 1–5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan, pelaku UMKM di Padukuhan Kadisobo pada umumnya memiliki pengetahuan terbatas mengenai sistem pembayaran digital dan belum memahami manfaat konkret QRIS bagi usahanya. Setelah pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman pelaku usaha terhadap konsep transaksi non-tunai, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan praktik langsung. Ketiga mitra binaan berhasil mendaftarkan dan mengaktifkan QRIS untuk usahanya masing-masing, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Peserta Pelaku UMKM dalam Pelatihan Implementasi QRIS

Nama Pelaku	Jenis Usaha	Status QRIS
Mas Yuna	Penjualan beras	Berhasil diaktifkan
Ibu Asih	Toko kelontong	Berhasil diaktifkan
Pak Heri	Toko alat pancing	Berhasil diaktifkan

Selain status aktivasi QRIS, keberhasilan program juga diukur secara terukur melalui instrumen pre-test dan post-test pada tiga indikator, yaitu pemahaman konsep transaksi non-tunai dan QRIS, pengetahuan mengenai manfaat dan risiko penggunaan QRIS, serta kemandirian dalam menerima dan memverifikasi transaksi menggunakan QRIS. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan skor pada ketiga indikator setelah pendampingan dilaksanakan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Peningkatan skor rata-rata paling menonjol terlihat pada indikator kemandirian transaksi menggunakan QRIS, yang naik dari 1,0 menjadi 3,67, diikuti oleh indikator pengetahuan manfaat dan risiko QRIS yang naik dari 2,0 menjadi 4,33, serta indikator pemahaman konsep transaksi non-tunai dan QRIS yang naik dari 2,67 menjadi 4,0. Data ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak hanya bersifat administratif berupa status aktivasi QRIS, tetapi

juga tercermin pada peningkatan literasi keuangan digital dan kemandirian transaksi mitra binaan secara terukur. Keberhasilan seluruh mitra dalam mengaktifkan QRIS sejalan dengan temuan pada beberapa program pengabdian serupa di wilayah pedesaan lain. Pendampingan adopsi QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Bumbungan, Klungkung, misalnya, mencatat tingkat keberhasilan aktivasi QRIS hingga 90% dari target peserta (Jelantik et al., 2026), sementara program digitalisasi UMKM di Desa Gulon berhasil mengantarkan sepuluh pelaku usaha mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran baru (Rozikin et al., 2026).

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Mitra Binaan pada Tiga Indikator Literasi Keuangan Digital (Skala 1–5)

Nama Mitra	Pemahaman Konsep Transaksi Non-Tunai & QRIS	Pengetahuan Manfaat & Risiko QRIS	Kemandirian Transaksi Menggunakan QRIS
	(Score) Pre → Post	(Score) Pre → Post	(Score) Pre → Post
Mas Yuna	3 → 4	2 → 5	1 → 3
Ibu Asih	2 → 4	2 → 4	1 → 3
Pak Heri	3 → 4	2 → 4	1 → 4
Rata-rata	2,67 → 4	2 → 4,33	1 → 3,67

Pada kegiatan pengabdian ini, pre-test yang dilaksanakan pada awal kegiatan pendampingan dan pelaksanaan post-test pada akhir pendampingan menunjukkan adanya peningkatan skor dari para pelaku UMKM binaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata, khususnya bagi warga yang belum terbiasa dengan teknologi keuangan digital. Selama proses pendaftaran dan simulasi transaksi, pelaku usaha dilibatkan secara aktif sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap inovasi yang diperkenalkan.

Program ini memberikan solusi konkret terhadap rendahnya pemanfaatan transaksi non-tunai di kalangan warga Padukuhan Kadisobo. Pelaku UMKM mulai menyadari bahwa transaksi digital tidak hanya memudahkan konsumen, tetapi juga membantu pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan usaha secara lebih tertib. Antusiasme peserta selama pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan aplikatif mampu mendorong minat pelaku usaha lokal untuk mengadopsi teknologi keuangan digital, sebuah langkah penting dalam memperkuat daya saing ekonomi warga di tengah percepatan digitalisasi ekonomi nasional (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024). Studi lain bahkan menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dan kemudahan penggunaan QRIS berkontribusi positif terhadap peningkatan

pendapatan UMKM (Balqis et al., 2024), sehingga keberlanjutan adopsi QRIS oleh mitra binaan berpotensi memberi dampak serupa bagi perekonomian warga Padukuhan Kadisobo.



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan QRIS

Meskipun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah kebiasaan lama menggunakan uang tunai yang belum sepenuhnya berubah serta keterbatasan pemahaman teknologi pada sebagian warga. Tanpa pendampingan lanjutan, terdapat kemungkinan pemanfaatan QRIS belum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan warga lokal melalui digitalisasi transaksi keuangan perlu didukung oleh pendampingan berkala serta kolaborasi dengan perangkat padukuhan dan lembaga keuangan terkait, agar manfaat digitalisasi dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan oleh pelaku UMKM setempat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pelatihan implementasi QRIS di Padukuhan Kadisobo berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM lokal dalam mengadopsi sistem pembayaran digital, yang sebelumnya sepenuhnya mengandalkan transaksi tunai. Melalui tahapan pendataan, penyampaian materi, pendampingan pendaftaran, hingga simulasi penggunaan, seluruh mitra binaan berhasil mengaktifkan QRIS pada usahanya serta peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* pada ketiga indikator literasi keuangan digital, yang secara bersama-sama mendorong efisiensi transaksi, keamanan usaha, serta kesiapan UMKM pedesaan menghadapi digitalisasi ekonomi nasional. Untuk keberlanjutan dampak, disarankan adanya pendampingan berkala serta perluasan cakupan peserta pada kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., Sintesa, N., Dwihandoko, T. H., Lestari, E. B., & Nersiwad, N. (2025). Analisis penerimaan QRIS di kalangan UMKM. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1736–1744. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1528>
- Bakrie, R. R., Suri, S. A., Nabila, Sahara, A., Pratama, V. H., & Firmansyah. (2024). Pengaruh kreativitas UMKM serta kontribusinya di era digitalisasi terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 82–88. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.308>
- Balqis, I. Z., Safitri, H., & Hariyanto, D. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan sistem QRIS terhadap pendapatan UMKM di Pontianak. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(3), 342–353. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22615>
- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*.
- Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang implementasi standar nasional Quick Response Code untuk pembayaran*.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*.
- Hasna, L., & Kusherawati, L. (2025). Pengaruh literasi keuangan digital dan kemudahan sistem QRIS terhadap pendapatan UMKM di Kota Madiun. *Akuntansi dan Manajemen*, 20(2), 158–167. <https://doi.org/10.30630/jam.v20i2.372>
- Jelantik, I. G. A. A. I. D. L., Thio, L. M. P., Mahayani, N. K. A., Putra, I. P. P. B., Amanda, G. A. K. M., & Sukma, J. C. M. (2026). Pemberdayaan pelaku UMKM Desa Bumbungan melalui literasi digital dan praktik QRIS. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 1337–1344. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i3.1176>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB) tahun 2018–2019*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*.
- Rozikin, M., Nurvitasari, A., Cahyaningsih, R., Rahma, A. R., Azzahra, D. S., Krishnaprabhacitta, L., Khaerani, A. Z., Putra, A. I. M., Arifianti, N., & Saputro, R. A. (2026). Digitalisasi UMKM melalui implementasi QRIS:

Program pengabdian masyarakat di Desa Gulon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7245–7250.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i12.4055>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (Edisi ke-4). Salemba Empat.

Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93 (2008).